

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem perekonomian di Indonesia telah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya dunia industri baik industri kecil, industri menengah, maupun industri besar. Dalam perkembangannya saat ini nampak jelas bahwa sektor industri sangat besar peranannya dalam mendukung pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan sektor industri adalah bagian dari usaha jangka panjang yang diharapkan dapat memperluas lapangan kerja dan meratakan kesempatan berusaha untuk menunjang tercapainya sasaran pembangunan. Perkembangan industri di Indonesia merupakan salah satu komponen yang paling penting. Perindustrian memungkinkan perekonomian kita berkembang pesat dan semakin baik, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional. Berkembangnya industri melibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperluas kesempatan kerja.

Perkembangan industri telekomunikasi ini ikut meningkatkan pula minat para investor dan calon investor pada industri tersebut, karena industri ini memiliki peluang dan prospek dimasa yang akan datang mengingat tingginya pengguna jasa telekomunikasi di Indonesia. Terdapat lima perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi yang listing di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 s/d tahun 2017 yaitu: PT.

Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk, dan PT. Smartfren Telecom Tbk. Persaingan lima perusahaan tersebut sangat ketat dalam memperebutkan calon konsumen di Indonesia yang sangat besar guna mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasarnya masing-masing perusahaan.

Melihat gejala ini, tentunya para investor di pasar saham akan semakin tertarik untuk berbisnis dan berinvestasi dalam industri ini. Akan tetapi, ketidakpastian dalam berinvestasi di pasar mendorong investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap saham yang akan dibeli agar dapat memaksimalkan *return* yang dikombinasikan dengan resiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya. Sebelum melakukan suatu investasi, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan kinerja finansial dari perusahaan tersebut, kemudian menganalisisnya, sehingga kita dapat menilai hal apa yang dicapai dan di masa yang sedang berjalan. Bagi pihak manajemen perusahaan, penilaian kinerja ini akan sangat mempengaruhi dalam penyusunan rencana usaha perusahaan yang akan diambil untuk masa yang akan datang demi kelangsungan hidup perusahaan.

Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data

keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas keuangan tersebut (Munawir, 2004). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Ukuran yang dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Horne, 2012:163).

Metode dan teknik ini kita dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Sehingga dengan demikian akan dapat diputuskan apakah kondisi keuangan perusahaan baik atau buruk nantinya atau apakah profitabilitas atau laba yang dicapai oleh perusahaan baik atau tidak.

Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2012:39). Besarnya laba yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen asset, manajemen biaya dan manajemen hutang.

Pengelolaan asset, perusahaan memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan modal kerjanya agar lebih efisien, hal ini karena modal kerja merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang industri telekomunikasi, tentunya membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Maksudnya adalah perusahaan sebaiknya menyediakan modal kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Hal ini menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu, kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu, maka diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Rahman, 2011:5). Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Selain permasalahan yang terjadi mengenai akibat dari perputaran modal kerja, maka faktor lainnya adalah mengenai masalah likuiditas perusahaan. Perkembangan jumlah perusahaan yang semakin pesat

tersebut tidak atau belum didukung oleh pengawasan yang ketat, hal ini menimbulkan banyak permasalahan seperti penyalahgunaan penyaluran kredit yang akhirnya menjadi kredit macet, sehingga perusahaan industri tersebut menjadi kekurangan likuiditas yang parah, dan pada akhirnya menjadikan perusahaan tersebut mengalami pailit (likuidasi). Sebagaimana telah diketahui bahwa perusahaan industri telekomunikasi yang merupakan industri dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor. Oleh karena itulah perusahaan industri telekomunikasi harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan pada industri telekomunikasi, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa, sehingga kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kemungkinan kebangkrutan dapat dideteksi lebih awal untuk selanjutnya menentukan arah kebijaksanaan manajemen.

Menurut Horne dan Machowicz dalam bukunya prinsip-prinsip manajemen keuangan dikatakan bahwasannya kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan dalam perusahaan yang dihadapkan pada persoalan bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Bilamana perusahaan menetapkan asset yang besar, kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besar akan turunkan yang kemudian akan berdampak pada profitabilitas perusahaan ataupun sebaliknya. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi

perusahaan dimata kreditur oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lainpihak, ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalumenguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana–dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan indutri telekomunikasi. Persaingan industri telekomunikasi membuat setiap perusahaan harus semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Mega, 2010:1).

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya, hal tersebut dapat meningkatkan resiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat meberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika hutang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Hernawati, 2007).

Variabel lainnya yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan adalah leverage. Hal ini dikarenakan pembiayaan dengan hutang atau leverage keuangan menurut Brigham dan Houston (2001:84), memiliki tiga implikasi penting, yaitu: pertama, memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan. Maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, jika perusahaan memperoleh pengambilan yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar. Sementara itu, (Nugroho, 2011), menyebutkan bahwa *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan resiko akan meningkat kerugian pada masa-masa suram. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat *leverage* akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada

dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam melakukan analisis keuangan perusahaan, disamping melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan.

Berikut ini data *Return On Equity*(ROE) industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiayang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Data ROE industri telekomunikasi tahun 2013–2017

Kode Per	Return on Equity				
	2013	2014	2015	2016	2017
TLKM	26.21	24.9	24.96	27.64	23.53
EXCL	6.75	-6.38	-0.18	1.77	1.73
ISAT	-16.14	-13.09	-8,77	9	8.28
FREN	-83.1	-34.81	-22.86	-33.64	-63.48
BTEL	262.59	74.03	69.05	52.06	4.44

Sumber: www.idx.co.id

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan secara periodik dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dalam menghasilkan arus dana dari sumber yang ada. Kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperoleh sumber-sumber dana yang dibutuhkan serta penggunaannya harus mempertimbangkan segala aspek yang ada, sehingga dapat tercapai keseimbangan antara sumber dana dan penggunaannya dalam mengelola perputaran modal kerja, selain itu perusahaan perlu mengetahui kewajiban-kewajiban dari hutang jangka panjang, serta menggunakan

modal sendiri atau modal pinjaman dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan menganalisa rasio-rasio keuangan tersebut diharapkan perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba, mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan dari hasil usahanya yang menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembahasan dengan judul: **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari sumber telaah kepustakaan maupun laporan keuangan yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti lainnya dalam mengkaji ilmu pengetahuan di bidang keuangan khususnya pengaruh likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap profitabilitas.